

RAHMAT JURNAL

by cek plagiasi

Submission date: 23-Sep-2021 09:41PM (UTC-0500)

Submission ID: 1656117843

File name: JURNAL_RAHMAT_PLAGIASI.docx (210.07K)

Word count: 6768

Character count: 50077

^PENGARUH KOMPETENSI,PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSIAPARAT PENGAWAS INTERN PEMERINTAH (APIP) TERHADAP KUALITAS PEMERIKSAAN DI INSPEKTORAT PENGAWASAN DAERAH POLDA JATIM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, profesionalisme dan independensi aparat pengawas intern pemerintah (APIP) terhadap kualitas pemeriksaan di Inspektorat Pengawasan Daerah Jawa Timur. Dalam Penelitian menunjukkan terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pemeriksaan internal dalam pelaksanaannya. Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah adanya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh APIP sebagai auditor internal, namun ditemukan oleh auditor eksternal, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah sebanyak 40 orang parik / auditor dan staf pada kantor Inspektorat Pengawasan Daerah Polda Jatim. Pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling dan untuk menajamkan hasil penelitian digunakan teknik wawancara kepada informan yang merupakan pejabat dan staf dari Inspektorat Pengawasan daerah Polda Jatim. Data penelitian dianalisis menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara parsial dan simultan variable kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Pemeriksaan.

Kata Kunci : *Kompetensi; Profesionalisme;independensi; Sistem; Kualitas pemeriksaan.*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of competence, professionalism and independence of the government's internal supervisory apparatus (APIP) on the quality of examinations at the East Java Regional Supervision Inspectorate. The research shows that there are various factors that can affect the quality of internal audits in their implementation. A common problem in this study is the existence of audit findings that were not detected by APIP as an internal auditor, but were found by an external auditor, the Supreme Audit Agency (BPK). This study uses a quantitative approach. The research population was 40 pariks / auditors and staff at the Regional Supervision Inspectorate of the East Java Regional Police. Sampling using simple random sampling method and to sharpen the results of the study used interview techniques to informants who are officials and staff of the Regional Supervision Inspectorate of East Java Regional Police. The research data were analyzed using multiple regression method with the help of SPSS. The results of this study found that partially and simultaneously the variables of competence, independence and professionalism of auditors have a positive and significant effect on audit quality.

Keywords: *Competence; Professionalism;independence; System; Quality inspection.*

A. Latar Belakang

Sebagai bentuk pertanggung jawaban keuangan Polri yang mendapatkan dukungan anggaran dari Pemerintah atas Pengelolaan Keuangan Negara, maka setiap Tahunnya Laporan Keuangan Polri harus diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK memiliki kebebasan dan kemandirian dalam ketiga tahap pemeriksaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil

pemeriksaan. Adapun kriteria pemberian opini tentang tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara diatur dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004.

Peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) Memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah (Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah pasal 11). Audit yang dilaksanakan oleh APIP Inspektorat Pengawasan Umum Polri dan Inspektorat Pengawasan daerah Polda saat ini masih menjadi sorotan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Indikatornya adalah masih banyaknya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh APIP sebagai auditor internal, akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu BPK.

Kualitas hasil pemeriksaan yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Pengawasan Daerah Polda Jatim saat ini masih menjadi sorotan, karena masih banyaknya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Badan Pemeriksa Keuangan (2018) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Polri tahun anggaran 2018, terdapat 5 (lima) temuan. Temuan-temuan tersebut berupa ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, kecurangan, serta ketidakpatuhan dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya temuan BPK tersebut, berarti kualitas audit aparat inspektorat itwasum Polri khususnya Polda Jatim masih relatif rendah.

Pada Tahun 2014 BPK RI melaksanakan pemeriksaan di Polda Jatim dan Polres jajaran untuk pemeriksaan Laporan Keuangan Tahun Anggaran 2013, dengan hasil bahwa terdapat 21 Temuan dimana sebagian besar temuan tersebut adalah temuan pengembalian ke Kas Negara, pada saat dilaksanakan pemeriksaan oleh Auditor internal tidak terdeteksi, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit internal itwasda Polda Jatim sangat rendah.

Pada Tahun 2016 BPK RI melaksanakan lagi pemeriksaan di Polda Jatim dengan sasaran Laporan keuangan (LK) Tahun 2015, dengan Temuan 8 temuan dan nilai temuan sekitar 940.000.000,00 yang harus di kembalikan ke kas Negara.

Kasus lain yang mempertanyakan kualitas audit juga terjadi atas hasil audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan dimana Pada Tahun 2019 dilaksanakan pemeriksaan Oleh BPK RI dengan target sasaran pemeriksaan adalah Penerimaan Negara Bukan Pajak dengan nilai pengembalian kurang lebih hampir Rp. 540.000.000,00

Belum lagi beberapa kasus penyimpangan yang dilakukan oleh oknum pembantu bendahara penerimaan terhadap penjualan SKCK yang tidak disetorkan ke Kas Negara senilai Rp. 152.000.000,00 dan Rp. 1.178.000.000,00 ini terjadi di dua polres dan kasusnya masih dalam tahap investigatif yang dilakukan oleh auditor Itwasda Polda Jatim

Adanya penyimpangan yang terjadi dilingkungan pemerintahan membuat efektivitas peran dan kualitas audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) pun dipertanyakan. Meskipun dalam teori dinyatakan secara jelas bahwa audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi, namun dalam praktiknya terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan sering terjadinya perilaku pengurangan kualitas audit. Pengurangan kualitas dalam audit dijelaskan oleh Coram, et al (2014) sebagai suatu perilaku pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan dengan sengaja oleh auditor dalam suatu proses audit.

Perwujudan Peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)
a). Memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi,

dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah; b).Memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah;dan c).Memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah (Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah pasal 11). SPIP dan APIP seharusnya menjadi "immune system" yang kuat yang dapat mendeteksi, menolak dan menyingkirkan virus korupsi atau penyimpangan. Jika SPIP dan APIP berjalan dengan baik dan sesuai tujuan maka diharapkan korupsi di sektor publik dapat diberantas, sebaliknya jika SPIP dan APIP tidak berjalan semestinya atau bahkan menjadi pelaku korupsi, maka korupsi justru akan semakin marak dan bebas terjadi.

Berbicara mengenai kualitas audit ini sulit untuk diukur secara objektif sehingga untuk mendapatkan definisi yang pasti pun kemungkinan jarang. Sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya yang dikarenakan dalam mengukur kualitas audit itu sulit dipahami. Untuk mendapatkan atau meminta data perusahaan atau organisasi yang rahasia maka seorang auditor harus sering berhubungan atau berkomunikasi dengan manajemen pada saat melaksanakan audit. Mendapatkan bukti dari hasil pemeriksaan atas kondisi yang diselidiki itu berasal dari bagaimana sikap seorang auditor dalam menilai secara objektif. Tanggung jawab seorang manajemen akan dianggap baik apabila auditor dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal atas hasil pemeriksaan. (Setiawan, 2017:1)

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) memegang peranan penting untuk memberikan keyakinan bahwa penyelenggaraan pemerintah dan pertanggungjawaban melalui sistem akuntabilitas tersebut dapat dilaksanakan seperti yang diharapkan. APIP untuk dapat melaksanakan pengawasan intern pemerintah tersebut harus didukung dengan sumber daya manusia yang memiliki keahlian, independen dan taat pada etik. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh APIP adalah audit (PERMENPAN, 2007).

Pengawasan intern Pemerintah merupakan fungsi manajemen yang penting dalam mewujudkan penyelenggaraan kegiatan Pemerintah Negara yang baik dan bersih. melalui pengawasan intern dapat diketahui apakah suatu instansi Pemerintah telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas pokok fungsi secara efektif, efisien dan ekonomis sesuai dengan rencana dan kebijakan berdasarkan peraturan perundang undangan. Pengawasan intern atas penyelenggaraan pemerintah di perlukan untuk mendorong terwujudnya pemerintah yang baik dan tata kelola yang bersih, dalam rangka mendukung penyelenggaraan Pemerintah yang efektif, efisien transparan dan akuntabel serta bebas dari praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Pengawasan intern sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan reformasi birokrasi Polri bertujuan untuk meningkatkan kinerja Polri khususnya untuk membangun kapasitas kelembagaan seluruh unit organisasi/satuan kerja di lingkungan Polri. Reformasi birokrasi Polri akan terwujud jika tata kelolanya tidak memberikan peluang terhadap praktik-praktik Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN) (KEP Irwasum Polri Nomor: 01/I/2021 tanggal 4 Januari 2021 tentang Program Kerja Pengawasan Tahunan Berbasis Resiko (PKPT) Itwasum Polri 2021)

Struktur organisasi Inspektorat Pengawasan Daerah Polda Jatim terdiri dari Inspektur. Auditor Kepolisian Tk III, Inspektur Bidang (Irbid), Parik / Auditor, Subbag Dumas dan Subbag Renmin

Pelaksanaan fungsi pengawasan intern tidak terbatas pada fungsi audit tetapi juga sebagai konsultan dan penjamin kualitas terhadap pengelolaan sumber daya manusia, operasional, sarana prasarana dan keuangan negara. Pengawasan Internal terdiri dari Wasrik (audit), reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif, efisien dan ekonomis untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. Sehingga penyelarasan terhadap hasil pelaksanaan tugas Inspektorat Pengawasan Umum (Itwasda) Polda Jatim diharapkan dapat memberikan keyakinan yang memadai atas pencapaian tujuan Polda Jatim, sekaligus dapat mengisi perannya dalam memberikan peringatan dini (early warning) terhadap potensi penyimpangan/kecurangan yang terjadi, disebabkan kelemahan dalam sistem maupun sebagai akibat dari tindak pidana dan/atau pelanggaran yang dilakukan oleh individu dan/atau korporasi, serta mampu melaksanakan perannya sebagai konsultan dan penjamin kualitas (quality assurance) dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya. (PKPT Itwasda 2021 Polda Jatim)

Jabatan fungsional Auditor, salah satu syarat untuk diangkat menjadi Auditor adalah harus melalui pendidikan dan lulus sertifikasi auditor. Selain itu, untuk menambah nilai kompetensinya maka Auditor harus terus menambah pengetahuan tentang pengawasan. Dalam hal ini cukup banyak Pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang pengawasan yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Pengawasan BPKP. Memiliki sikap/attitude pemikiran yang analitis (analytical thinking), kemampuan untuk mencari informasi (information seeking) , kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dan efektif, memiliki rasa percaya diri (self confidences) , perhatian terhadap kejelasan tugas (concern for order), sikap kepemimpinan (leadership), dan kehendak untuk terus menerus menambah pengetahuan (continuous learning), merupakan nilai – nilai kompetensi yang juga harus dimiliki oleh seorang Auditor.(Inspektur Badan Ekonomi Kreatif tentang analisa pengembangan Kompetensi APIP September 2019)

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting dalam penyelenggaraan pemerintah. Tujuan utama pengawasan adalah menjaga dan menjamin agar penyelenggaraan pemerintah dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan secara ekonomis, efektif dan efisien serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan pemerintahan yang baik tidak dapat dipisahkan dari pengawasan, karena keduanya saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Efektifitas dan efisiensi penye Penyelenggaraan pemerintahan sangat tergantung pada efektifitas dan efisiensi pengelolaan keuangan negara.(PERMENPAN Nomor: PER/03-1/M.PAN/3/2007)

fungsi auditor internal melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi danefektivitas dalam rangka peningkatankinerjaorganisasi.Dengandemikianauditorinternalpemerintahdaerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan.Boynton (dalam Rohman, 2017)

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul“*Pengaruh Kompetensi,Profesionalisme dan Independensi aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap kualitas pemeriksaan di Inspektorat Pengawasan Daerah Polda Jatim*”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang akan

dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kompetensi APIP berpengaruh terhadap kualitas Pemeriksaan di Inpektorat Pengawasan Daerah Polda Jatim?
- 2) Apakah profesionalisme APIP berpengaruh terhadap kualitas Pemeriksaandi Inpektorat Pengawasan Daerah Polda Jatim ?
- 3) Apakah independensi APIP berpengaruh terhadap kualitas Pemeriksaandi Inpektorat Pengawasan Daerah Polda Jatim ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis pengaruh kompetensi APIP terhadap kualitas Pemeriksaan.
- 2) Menganalisis pengaruh Profesionalisme APIP terhadap kualitas Pemeriksaan.
- 3) Menganalisis pengaruh Profesionalisme APIP terhadap kualitas Pemeriksaan.

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kompetensi Auditor

2.1.1.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Berbicara tentang definisi kompetensi, tentu sangat erat kaitannya dengan kemampuan, keterampilan, kecakapan, dan lain-lain. Hal itu bertujuan untuk mengetahui batasan dari seorang individu. Beberapa ahli mendefinisikan mengenai Kompetensi sebagai berikut:

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2014:313) yang dimaksud kompetensi adalah sebagai berikut:

“Competence is the knowledge and skill necessary to accomplish tasks that define an individual’s job.”

“Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tugas-tugas yang menentukan suatu pekerjaan individu.”

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:429) mendefinisikan kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual.”

2.1.1.2 Ciri-ciri Auditor Internal yang Berkompeten.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:22) auditor internal yang kompeten harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sifat ingin mengetahui
2. Ketekunan
3. Pendekatan yang membangun
4. Naluri dan kepekaan kewirausahaan
5. Kerjasama/coorporatio.

2.1.1.3 Karakteristik yang membentuk Kompetensi Auditor

Spencer dan Spencer dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi

1. **“Pengetahuan;** Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem.
2. **Keterampilan;** merujuk pada kemampuan seseorang untuk

melakukan suatu kegiatan.

3. **Konsep diri dan nilai-nilai**; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi.

4. **Karakteristik pribadi**; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan.

5. **Motif**; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

2.1.2 Profesionalisme Auditor Internal

2.1.2.1 Pengertian Profesionalisme Auditor Internal

Auditor internal harus dilakukan secara ahli dan dengan ketelitian profesional. Kemampuan profesional wajib dimiliki oleh setiap auditor internal. Dalam setiap pemeriksaan, pimpinan audit internal haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama-sama memiliki pengetahuan dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu.

2.1.2.2 Standar-Standar Profesional Auditor

Seorang auditor dikatakan profesionalisme diwajibkan untuk memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dalam SPAP (2011) yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminology filosofi.
2. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
3. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya.
4. Ketetapan para etika seperti seorang akuntan publik, wajib untuk harus memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

2.1.3.1 Pengertian Independens

Independensi adalah standar umum yang kedua mengatur mental independen auditor dalam menjalankan tugasnya. Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Mulyadi (2002 : 26)

“Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit, sikap mental independent tersebut harus meliputi Independence in fact dan Independence in appearance” Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:51)

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa independensi yaitu suatu sikap netral, tindakan dan cara pandang yang tidak memihak dan tidak dipengaruhi oleh siapapun pada saat mengambil keputusan.

2.1.3.2 Indikator Independensi

2 indikator dalam independensi auditor (Siti Kurnia Rahayu & Ely Suhayati (2013:51

1. Independence in fact (Independensi Dalam Kenyataan)
Independen dalam kenyataan aka nada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus objektif dan tidak berprasangka.
2. Independence in appearance (Independensi Dalam Penampilan)
Independensi dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independent apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen.

2.1.3.3 Aspek-Aspek Independensi

2 aspek dari independensi. Aspek tersebut yaitu : The phylosopy of auditing R.K. Mautz (1961:204)

1. Independensi sikap mental
Independensi sikap mental yaitu, adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya.
2. Independensi penampilan
Independensi penampilan yaitu, kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik

2.1.4 Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP)

2.1.4.1 Pengertian APIP

Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) adalah instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan internal/audit internal di lingkungan pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah. Pada Pasal 1 Ayat (3) Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/220/M.PAN/7/2008 Tentang Jabatan Fungsional Auditor Dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa APIP adalah instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan internal di lingkungan pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah, yang terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Departemen, Inspektorat/unit pengawasan internal pada Kementerian Negara, Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Departemen, Inspektorat/ unit pengawasan internal pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan unit pengawasan internal pada Badan Hukum Pemerintah lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2.1.4.2 Peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)

Peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang efektif mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah pasal 11, yakni :

1. Memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah;
2. Memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah; dan
3. Memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah.

2.1.4.3 Gambaran Umum Peran APIP

Peran Aparat Pengawasan Internal Pemerintah dalam instansi pemerintah adalah melaksanakan fungsi sebagai auditor internal. Definisi auditor internal yang dikembangkan oleh organisasi Internal Auditor International (IIA) adalah sebagai berikut: "Internal auditing is an independent, objectives assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations.

It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, diciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance processes" (IIA, 1999 dalam Rahmat (2010)).

Sesuai definisi tersebut, untuk mewujudkan peran yang efektif, APIP dituntut melakukan pendekatan dan praktik internal auditing yang modern, berorientasi ke pencapaian tujuan organisasi

2.1.5. Audit Internal

2.1.5.1 Pengertian Audit Internal

Audit internal memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu organisasi khususnya di pemerintahan yang sangat memerlukan peran audit internal.

Audit internal digunakan untuk mendukung keberjalanan manajemen suatu organisasi sebagai fungsi controlling yang dapat menjamin organisasi tersebut dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan mengarah kepada tujuannya. Pada umumnya audit internal dilakukan oleh unit yang berada di dalam organisasi yang memang ditugaskan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan, berbagai catatan pembukuan, serta bukti pendukung yang dibuat oleh manajemen suatu organisasi.

2.1.5.2 Tujuan Audit Internal

Alfred F. Kaunang (2013:5), menyatakan bahwa terdapat dua tujuan maupun sasaran dilakukannya aktivitas audit internal yaitu :

1. Penilaian independen dan rekomendasi kepada manajemen.
2. Melayani kepentingan manajemen.

2.1.6. Kualitas Audit Internal

2.1.6.1 Pengertian Kualitas Audit Internal

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar

auditing dan standar pengendalian mutu yang menggambarkan praktik-praktik terbaik audit internal serta merupakan ukuran kualitas pelaksanaan tugas untuk memenuhi tanggung jawab profesinya.

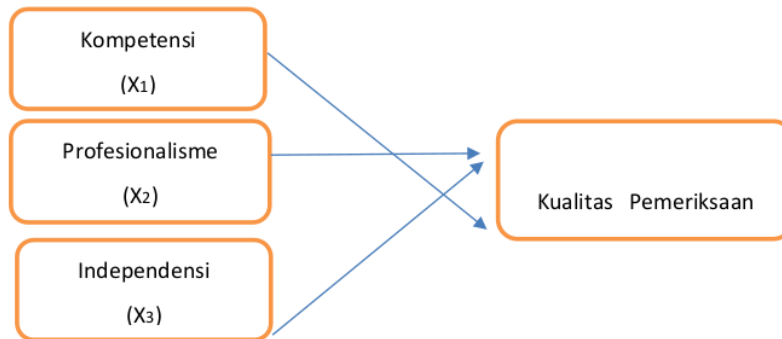
2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kompetensi aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) Terhadap Kualitas pemeriksaan

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) selaku Auditor Internal untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai serta keahlian khusus dibidangnya. Kualitas jasa yang diberikan auditor tergantung pada kecermatan dan keseksamaan dalam melaksanakan audit dan dalam menyusun laporan audit. Seorang auditor harus menggunakan seluruh kemampuan, kompetensi, dan keahliannya dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2016:63) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan uraian terkait Kompetensi dan Profesionalisme Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap kualitas pemeriksaan di Inspektorat Pengawasan Daerah Poldas Jatim maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1. Terdapat pengaruh kompetensi Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap kualitas pemeriksaan di Inspektorat Pengawasan Daerah Poldas Jatim.
- H2. Terdapat pengaruh Profesionalisme Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap kualitas pemeriksaan di

Inspektorat Pengawasan Daerah Polda Jatim.

- H3. Terdapat pengaruh Independensi Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap kualitas pemeriksaan di Inspektorat Pengawasan Daerah Polda Jati

METODE PENELITIAN

. Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data kuantitatif karena data yang disajikan berupa data-data numerik dan merupakan jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Selain itu, adapun untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan penyebaran kuesioner dari responden pegawai

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kompetensi
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	15.2375	4.664	.830	.859
X1.2	15.2375	4.614	.760	.876
X1.3	15.1625	5.277	.629	.902
X1.4	15.2250	4.987	.766	.874
X1.5	15.2375	4.791	.774	.872

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	5

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan table diatas yang telah diuji dengan menggunakan software SPSS menyatakan bahwa pada kolom Corrected Item-Total Correlation pada setiap item pertanyaan menunjukkan bahwa nilai korelasi item pertanyaan Kompetensi adalah valid dan dapat digunakan. Sedangkan untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas Alpha Cronbach positif dan lebih dari >0.6 yaitu 0,899. Hal itu dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi mempunyai nilai reliable yang tinggi dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Profesionalisme

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	16.7375	9.487	.175	.801
X2.2	16.3125	7.205	.727	.577
X2.3	16.5000	7.646	.485	.677
X2.4	16.1375	8.145	.653	.623
X2.5	16.0625	8.388	.497	.671

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	5

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan table diatas yang telah diuji dengan menggunakan software SPSS menyatakan bahwa pada kolom Corrected Item-Total Correlation pada setiap item pertanyaan menunjukkan bahwa nilai korelasi item pertanyaan Profesionalisme adalah valid dan dapat digunakan. Sedangkan untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas Alpha Cronbach positif dan lebih dari >0.6 yaitu 0,723. Hal itu dapat disimpulkan bahwa variabel Profesionalisme nilai reliable yang tinggi dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Independensi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	16.0875	4.537	.634	.826
X3.2	16.0375	4.391	.675	.816
X3.3	16.1000	4.319	.658	.820
X3.4	16.0750	4.425	.669	.817
X3.5	16.1500	4.433	.666	.818

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	5

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan table diatas yang telah diuji dengan menggunakan software SPSS menyatakan bahwa pada kolom Corrected Item-Total Correlation pada setiap item pertanyaan menunjukkan bahwa nilai korelasi item pertanyaan Independensi adalah valid dan dapat digunakan. Sedangkan untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas Alpha Cronbach positif dan lebih dari >0.6 yaitu 0,850 Hal itu dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi nilai reliable yang tinggi dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 4.9

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kualitas Pemeriksaan
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	15.7750	3.999	.723	.810
Y1.2	15.7125	4.207	.616	.837
Y1.3	15.7250	4.025	.692	.817
Y1.4	15.6375	3.778	.688	.819
Y1.5	15.6000	4.268	.623	.835

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.854	5

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan table diatas yang telah diuji dengan menggunakan software SPSS menyatakan bahwa pada kolom Corrected Item-Total Correlation pada setiap item pertanyaan menunjukkan bahwa nilai korelasi item pertanyaan Kualitas Pemeriksaan adalah valid dan dapat digunakan. Sedangkan untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas Alpha Cronbach positif dan lebih dari >0.6 yaitu 0,854 Hal itu dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas Pemeriksaan nilai reliable yang tinggi dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

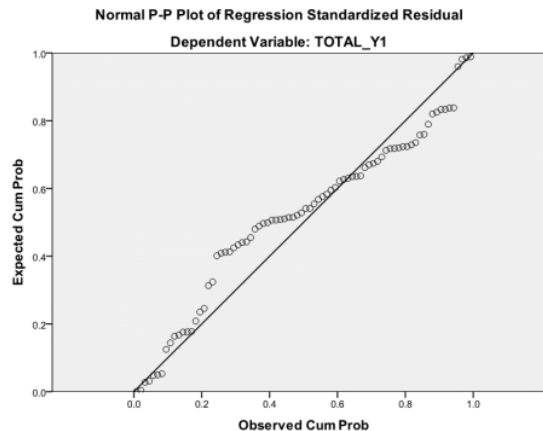
Bedasarkan table validitas dan reliabilitas diatas,dapat disimpulkan semua butir pertanyaan valid dan reliable. Sehingga peneliti dapat menggunakan secara keseluruhan

b. Pengujian Asumsi Klasik

Menurtt Sudarmanto (2005), uji asumsi klasik secara minimal perlu dilakukan oleh peneliti yang menggunakan regresi linier berganda yaitu berupa:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan Plot of Regression Standardized Residual. Data dinyatakan berdistribusi normal, jika sebaran data membentuk titik0titik yang mendekati garis diagonal,



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebaran data membentuk titik-titik yang mendekati garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Hasil uji linearitas akan menentukan teknik analisis regresi yang akan digunakan. Jika hasil uji linieritas adalah linier, maka digunakan regresi linier. Sebaliknya, jika hasil uji linieritas adalah tidak linier maka regresi yang digunakan adalah regresi nonlinier. Untuk mengetahui apakah data linier atau tidak, dengan mengamati nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi dari deviation from linearity lebih besar dari 0,05, ini mengindikasikan bahwa model regresi adalah linier.

Tabel 4.11
Hasil Uji Linieritas

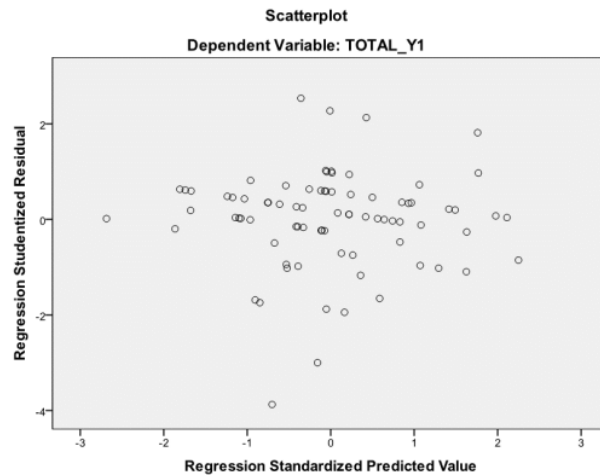
No	Variabel	F	Sig
1	Kualitas Pemeriksaan * Kompetensi	1.750	.801
2	Kualitas Pemeriksaan * Professionalisme	.975	.482
3	Kualitas Pemeriksaan * Independensi	1.818	.080

Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa nilai f hitung 1.750 dengan tingkat signifikan $0.801 > 0.05$ maka model regresi memiliki hubungan yang linier antara Kompetensi dengan Kualitas Pemeriksaan. Kemudian nilai f hitung 0.975 dengan tingkat signifikansi $0.482 > 0.05$ maka model regresi memiliki hubungan yang linier antara Professionalisme dengan Kualitas Pemeriksaan. Selanjutnya nilai f hitung 1.818 dengan tingkat signifikansi 0.080 maka model regresi memiliki hubungan linier antara Independensi dengan Kualitas Pemeriksaan.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Secara grafis apakah ada problem heteroskedastisitas atau tidak dapat dilihat dari multivariate standardized scatterplot.

Mendeteksi heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik regresi. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y atau sumbu vertical, maka model regresi bersifat homogen atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar
Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan gambar diatas menyatakan bahwa data yang menyebar secara acak, maka dapat disimpulkan bahwa homogeny atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya problem multikolinearitas atau tidak, atau untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar sesama variabel independen atau variabel bebas, dilakukan melalui uji multikolinearitas. Untuk mengetahui terjadi multikolinieritas atau tidak, dilakukan dengan mengamati besarnya nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika besarnya nilai VIF lebih kecil dari 10 (<10) dan toleransi lebih besar dari 0,1 (>0,1) ini member indikasi tidak ada problem multikolinearitas, demikian pula sebaliknya. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 KOMPETENSI	.969	1.032
PROFESIONALISME	.988	1.012
INDEPENDENSI	.930	1.075

a. Dependent Variable: KUALITAS_PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai VIF lebih kecil dari 10 (<10) dan toleransi lebih besar dari 0,1 (>0,1), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel penjelas yang satu dengan variabel lainnya tidak saling berkolinieritas.

5) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi bisa dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika nilai DW kurang dari -2, maka ini terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW diantara -2 dan +3, maka ini tidak terjadi autokorelasi
- b) Jika nilai DW lebih besar dari +3, maka ini terjadi autokorelasi negative.

5
Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.785 ^a	.616	.604	.1763	.616	49.716	4	75	.000	1.722

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI

b. Dependent Variable: KUALITAS PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa nilai untuk Durbin Watsonnya adalah 1.722, maka tidak terjadi autokorelasi. Karena, sesuai ketentuan kedua yang berbunyi “nilai DW diantara diantara -2 dan +3, maka ini tidak terjadi autokorelasi”

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Berikut hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 18 statistic.

1
Tabel 4.14
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.183	1.450		2.195	.031	304	23.166					
KOMPETENSI	.252	.100	.228	2.517	.014	.053	.163	.655	.235	.162	.505	1.900
PEOFESIONALISME	.390	.062	.602	6.275	.000	.267	.768	.545	.120	.403	.449	2.229
INDEPENDENSI	.014	.085	.012	.164	.870	-.156	.387	.017	.219	.011	.765	1.307

a. Dependent Variable: KUALITAS_PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dijelaskan melalui rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 3.183 + 0.252X_1 + 0.390X_2 + 0.014 X_3$$

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 3.183 menyatakan jika tidak ada 3 variabel bebas, maka kualitas pemeriksaan sebesar 3.183
- 2) Nilai koefisien sebesar 0.252 menyatakan bahwa peningkatan Kompetensi sebesar 1 akan meningkatkan kualitas pemeriksaan sebesar 0.252
- 3) Nilai koefisien sebesar 0.390 menyatakan bahwa peningkatan Profesionalismes sebesar 1 akan meningkatkan kualitas pemeriksaan sebesar 0.390
- 4) Nilai koefisien sebesar 0.014 menyatakan bahwa peningkatan Independensi sebesar 1 akan meningkatkan kualitas pemeriksaan sebesar 0.014

4.3 Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.15

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.154	3	1.039	2.568	.045 ^a
	Residual	30.333	102	.404		
	Total	34.488	105			

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI

b. Dependent Variable: KUALITAS PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh simultan dari ketiga variabel Kompetensi, Profesionalisme, Independensi terhadap kualitas pemeriksaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai sig. $0.045 < 0.05$ maka H_0 diterima dengan ketentuan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ $2.558 < 2.340$

2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.16

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.183	1.450		2.195	.031	.304	23.166					
KOMPETENSI	.252	.100	.228	2.517	.014	.053	.163	.655	.235	.162	.505	1.900
PEOFESIONALISME	.390	.062	.602	6.275	.000	.267	.768	.545	.120	.403	.449	2.229
INDEPENDENSI	.014	.085	.012	.164	.870	-.156	.387	.017	.219	.011	.765	1.307

a. Dependent Variable: KUALITAS_PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Derajat keabsahan $df = (n-k-1) = 40-3-1 = 36$ dan tingkat taraf kepercayaan 5% atau 0.05, maka nilai t_{tabel} adalah sebesar 1.665

Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa uji hipotesis secara individu atau parsial sebagai berikut:

- Probabilitas $0.14 < 0.05$ dengan persentase sebesar (25.3%), maka H_1 diterima , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel Kompetensi terhadap Kualitas Pemeriksaan ketentuan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, $2.517 > 1.666$
- Probabilitas $.000 < 0.05$ dengan persentase sebesar (54.5%), maka H_1 diterima , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel Profesionalisme terhadap Kualitas Pemeriksaan dengan ketentuan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, $6.275 > 1.665$
- Probabilitas $.0870 > 0.05$ dengan persentase sebesar (1.7%), maka H_1 diterima , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel Independensi terhadap Kualitas Pemeriksaan dengan ketentuan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, $0.614 < 1.666$
- Probabilitas $.000 < 0.05$ dengan persentase sebesar (54.5%), maka H_1 diterima , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel Profesionalisme terhadap Kualitas Pemeriksaan dengan ketentuan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, $6.275 > 1.665$
- Probabilitas $.0870 > 0.05$ dengan persentase sebesar (1.7%), maka H_1 diterima , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel Independensi terhadap Kualitas Pemeriksaan dengan ketentuan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, $0.614 < 1.666$

3. Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.785 ^a	.616	.604	.1763	.616	49.716	4	75	.000	1.722

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI

b. Dependent Variable: KUALITAS PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Jangkauan nilai R adalah berkisar 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 berarti hubungan antar variabel bebas secara bersama-sama dan variabel terikat adalah semakin kuat. Semakin mendekati 0 berarti hubungan antar variabel bebas secara bersama-sama dan variabel terikat adalah semakin lemah

atau bahkan tidak ada sama sekali . Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel dependen dan independen semakin kuat

4. Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.785 ^a	.616	.604	.1763	.616	49.716	4	75	.000	1.722

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI

b. Dependent Variable: KUALITAS PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa koefisien determinan pada penelitian ini sebesar 0.616 atau 61.6% sehingga variabel Kompetensi, Profesionalisme, Independensi dapat menjelaskan variabel Kualitas pemeriksaan dan sisanya 38.4 dijelaskan oleh variabel lain.

5. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian Hipotesis pertama adalah ada pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Pemeriksaan. Pengujian hipotesis yang pertama ini dengan menggunakan uji t

Tabel 4.18
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.183	1.450		2.195	.031	304	23.166					
KOMPETENSI	.252	.100	.228	2.517	.014	.053	.163	.655	.235	.162	.505	1.900
PEOFESIONALISME	.390	.062	.602	6.275	.000	.267	.768	.545	.120	.403	.449	2.229
INDEPENDENSI	.014	.085	.012	.164	.870	-.156	.387	.017	.219	.011	.765	1.307

a. Dependent Variable: KUALITAS_PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Derajat keabsahan $df = (n-k-1) = 40-3-1 = 36$ dan tingkat taraf kepercayaan 5% atau 0.05, maka nilai t_{tabel} adalah sebesar 1.665. adapun penjelasan pada masing-masing variabel sebagai berikut.

1) Kompetensi (X1)

Nilai t_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 2.517 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.14 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.665 dengan presentase sebesar dengan persentase sebesar (25.3%), hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_1 yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel Kompetensi (X1) terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian Hipotesis Kedua adalah ada pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Pemeriksaan. Pengujian hipotesis yang kedua ini dengan menggunakan uji t

Tabel 4.18
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.183	1.450		2.195	.031	304	23.166					
KOMPETENSI	.252	.100	.228	2.517	.014	.053	.163	.655	.235	.162	.505	1.900
PEOFESIONALISME	.390	.062	.602	6.275	.000	.267	.768	.545	.120	.403	.449	2.229
INDEPENDENSI	.014	.085	.012	.164	.870	-.156	.387	.017	.219	.011	.765	1.307

a. Dependent Variable: KUALITAS_PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Nilai t_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 6.275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.665 dengan presentase sebesar dengan persentase sebesar (54.4%), hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_1 yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel Profesionalisme (X_2) terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian Hipotesis Ketiga adalah ada pengaruh independensi terhadap Kualitas Pemeriksaan. Pengujian hipotesis yang ketiga ini dengan menggunakan uji t

Tabel 4.18
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.183	1.450		2.195	.031	304	23.166					
KOMPETENSI	.252	.100	.228	2.517	.014	.053	.163	.655	.235	.162	.505	1.900
PEOFESIONALISME	.390	.062	.602	6.275	.000	.267	.768	.545	.120	.403	.449	2.229
INDEPENDENSI	.014	.085	.012	2.164	.870	-.156	.387	.017	.219	.011	.765	1.307

a. Dependent Variable: KUALITAS_PEMERIKSAAN

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 18

Nilai t_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 0.164 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.870 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.665 dengan presentase sebesar dengan persentase sebesar (22%), hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan H_1 dan penerimaan H_0 yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel Independensi (X3) terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)

PEMBAHASAN

1. Kompetensi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)

Berdasarkan pertitungan data diatas, nilai t_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 2.517 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.14 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.665 dengan presentase sebesar dengan persentase sebesar (25.3%), hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_1 yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel Kompetensi (X1) terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)

2. Profesionalisme (X2) terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)

Nilai t_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 6.275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.00 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.665 dengan presentase sebesar dengan persentase sebesar (12.0%), hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_1 yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel Profesionalisme (X2) terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)

3. Independensi (X3) terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)

Nilai t_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 0.164 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.870 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.665 dengan presentase sebesar dengan persentase sebesar (22%), hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan H_1 dan penerimaan H_0 yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel Independensi (X3) terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka penilitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pemeriksaan
Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks sehingga tingkat keberhasilan melaksanakan audit lebih tinggi dengan kualitas yang juga lebih baik.
2. Profesionalisme (X2) terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)
Seorang auditor yang bekerja dengan sikap profesionalisme yang tinggi dan perilaku yang baik dalam melaksanakan audit akan menghasilkan suatu laporan audit yang berkualitas. Untuk itu diharapkan dalam penerapannya seorang auditor harus melaksanakan seluruh prosedur audit yang telah dibuat dan mematuhi kode etik profesi akuntan publik sehingga laporan audit yang dibuat betul-betul menggambarkan

kondisi perusahaan sebenarnya tanpa ada rekayasa dan segala bentuk kecurangan. Semakin profesional seorang auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Jadi, ada sikap yang mendorong auditor untuk bekerja sesuai dengan keahliannya.

3. Independensi (X3) berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksaan (Y)
Independensi berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan hal ini menunjukkan bahwa pengaruh independensi adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain keahlian yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila independensi rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa independensi mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor. disebabkan oleh beberapa faktor, yakni lingkungan, kepemimpinan dan lainnya

5.2 Saran

Sebagaimana dengan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang dijadikan saran bagi peneliti selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit pada penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu profesionalisme, kompetensi dan independensi, sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas audit.
2. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan kuesioner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahankelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang kurang cermat, responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur, serta pertanyaan atau pernyataan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden yang memungkinkan tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Untuk pengembangan ilmu disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat memasukan variabel lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit, yaitu faktor budaya kerja, serta etika profesi dan lain lain yang tidak penulis masukkan sebagai variabel dalam penelitian ini

RAHMAT JURNAL

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

2%

2

Submitted to National Economics University

Student Paper

1%

3

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

1%

4

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan
Tinggi Indonesia Jawa Timur

Student Paper

1%

5

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1%

6

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

<1%

7

Submitted to College of Banking and Financial
Studies

Student Paper

<1%

8

Submitted to Midlands State University

Student Paper

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off